

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia terus mengalami perkembangan yang menyangkut berbagai aspek kehidupan menuju suatu kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Setiap warga negara Indonesia harus berperan serta secara positif untuk mencapai kesejahteraan tersebut, salah satu cara agar dapat berperan positif adalah dengan mengenali kemampuan diri dalam menangani perjalanan hidup yang dianggap penting. Hal ini memungkinkan terbentuknya sumber daya manusia yang mampu menjalankan fungsi dan kewajibannya sesuai dengan tujuan hidupnya.

Bekerja merupakan salah satu tujuan hidup yang membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan seperti yang digambarkan diatas. Pembinaannya dilakukan melalui proses pendidikan.

Remaja sebagai generasi penerus, diharapkan untuk terus meningkatkan kualitasnya melalui pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang remaja, diasumsikan semakin tinggi pula peran yang dapat dimainkan dalam masyarakat (Tempo, 2 Mei 2004). Misalnya, seorang lulusan sarjana Sastra Inggris akan lebih memenuhi persyaratan bekerja sebagai staf imigrasi atau manajer panggung, dibanding seorang lulusan SMA dengan pengalaman non-formal di bidang bahasa Inggris.

Di Indonesia, umumnya remaja telah dibina dalam jenjang pendidikan formal di sekolah sejak anak-anak. Pendidikan sekolah dari sekolah dasar ke sekolah menengah, mengarahkan proses belajar. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai secara bertahap. Proses inilah yang diharapkan akan menunjang pengenalan kemampuan diri dalam menangani pengalaman hidup dalam bidang pendidikan.

SMA adalah jenjang pendidikan dimana remaja harus mulai memilih jurusan. Jurusan yang sesuai dengan kemampuan dan minat remaja berkaitan dengan pengenalan diri. Karenanya segala hal yang berkaitan dengan pemahaman diri, pemahaman lingkungan, dan perencanaan masa depan, memiliki implikasi yang nyata bagi remaja (**Lorentina, S.Pd, Pikiran Rakyat** 20 Februari 2006).

Pendidikan menjadi penting bagi remaja SMA. Menurut **Archer** (1990), melalui pendidikan, keterampilan untuk bekerja diperoleh dan terus menerus dinilai. Misalnya, kemampuan dasar memahami mata pelajaran tertentu, cara belajar, tanggung jawab terhadap tugas, usaha dan ketekunan, akan mengembangkan kemampuan akademisnya.

Melalui pendidikan, remaja juga mengembangkan kesadaran mengenai juga hal-hal yang disukainya (**Archer**, 1990). Hal-hal yang diminati dalam bidang akademik mendukung kemampuan akademis agar bisa berprestasi dan menentukan jurusannya. Misalnya, remaja SMA yang senang membantu orang lain, kurang suka banyak berhubungan dengan orang lain, dan gemar memikirkan sesuatu. Remaja ini menunjukkan minat pada bidang eksakta.

Remaja yang telah mampu menilai kemampuan dan minatnya, mampu menilai peluang yang dapat mereka raih, serta mampu mengambil keputusan yang relatif menetap terhadap pilihan pendidikan, dikatakan sebagai remaja yang telah mencapai identitas diri dalam bidang pendidikan (**Marcia**, 1993). Hasil perkembangan identitas bidang pendidikan pada remaja SMA, nampak dalam pemilihan jurusan di kelas XI. Hal ini menunjukkan keputusan pilihan pendidikan yang dibuat lebih awal. Dalam proses belajar di jurusan yang dijalani di kelas XI, remaja perlu tahu hal-hal apa saja yang dipelajarinya di jurusan di kelas XI, mengetahui kelebihan dan kelemahannya dalam belajar, mengenal hal-hal yang diminatinya, keinginan untuk mendapat nilai baik dalam belajar, mempertimbangkan kemungkinan untuk berhasil dalam pelajaran dan tekad yang kuat untuk berprestasi di jurusan yang sedang dijalani.

Pemilihan segera jalur kurikulum SMA merupakan bentuk yang spesifik dari perwujudan identitas bidang pendidikan (**Archer**,1990). Kenyataan banyaknya lulusan SMA yang menjadi penganggur, menunjukkan pentingnya dasar cita-cita siswa dalam bidang akademis sejak memilih jurusan di SMA (**Pikiran Rakyat**, 7 Januari 2006). Namun masih banyak juga lulusan SMA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi pun tidak tahu ke jurusan mana mereka akan memilih.

Menurut **Indri Savitri (Lembaga Psikologi Terapan UI, 2006)** hal ini adalah khas remaja Indonesia karena tidak terdidik untuk mengambil keputusan sendiri. Informasi yang kurang lengkap membuat mereka makin bingung, tanpa menelaah kemampuannya, mereka bisa terombang-ambing, bahkan salah masuk

jurusan. Kemudian baru menyadari kalau tidak suka belajar di jurusan tersebut, kehilangan semangat, merasa terpaksa, merasa tertekan, dan akibatnya prestasi pun mengecewakan. Hal tersebut tidak perlu terjadi bila remaja sejak duduk di bangku kelas XI telah mencapai identitas bidang pendidikan. Bagaimana remaja SMA kelas XI menilai kemampuan dan minatnya, mampu menilai peluang yang dapat mereka raih, serta mampu mengambil keputusan yang relatif menetap terhadap pilihan pendidikan disebut status identitas remaja SMA kelas XI dalam bidang pendidikan.

Status identitas remaja kelas XI dalam bidang pendidikan ini ditentukan berdasarkan dua dimensi yaitu dimensi yang menunjukkan adanya periode aktif pengujian mempertanyakan pilihan-pilihan pendidikan dengan tujuan segera mencapai keputusan yang relatif menetap ke masa depan mengenai tujuan-tujuan, nilai-nilai dan keyakinan, dalam pemilihan jurusan di kelas XI. Serta dimensi yang menunjukkan perwujudan pilihan yang relatif menetap dan terbukti melalui aktivitas yang mendukung pada pelaksanaan pemilihan jurusan di kelas XI.

Gambaran permasalahan di SMA 'A' di Bandung yang dapat dikaitkan dengan dimensi status identitasnya dalam bidang pendidikan tergambar melalui wawancara peneliti dengan 2 orang guru kelas XI. Guru pertama menyampaikan bahwa 6 orang siswanya mengungkapkan tidak pernah melakukan usaha yang serius untuk mencapai pilihan jurusannya di kelas XI. Guru tersebut juga menyampaikan bahwa 4 orang siswanya mengungkapkan aktivitas yang dilakukannya dan mengarah pada pelaksanaan pilihan jurusan di kelas XI, sudah diyakini sebelum dan selama masih di SMP.

Guru kedua menyatakan bahwa ada 5 orang siswanya yang menyerah berusaha menemukan komitmen yang sesuai dengan keyakinannya dalam pemilihan jurusan di kelas XI. Guru kedua tersebut juga menyatakan bahwa ada 5 siswanya yang kehilangan keyakinannya pada pilihan jurusan di kelas XI dan tidak ada yang membuat mereka berusaha mencapai pilihan jurusannya di kelas XI.

Menurut kedua guru tersebut, nilai yang kurang baik, penghargaan orang tua dan guru yang kurang terhadap prestasi, serta perasaan tidak mampu dalam belajar juga seringkali menjadi hambatan bagi siswa SMA 'A' kelas XI dalam mengekspresikan kemampuan mereka berkaitan dengan tugas-tugas sekolah.

Berdasarkan angket yang diberikan pada 25 siswa kelas XI SMA 'A' tersebut. Diperoleh gambaran 56% dari kelompok siswa tersebut mengungkapkan rasa bingung menentukan jurusan di kelas XI yang paling sesuai dengan diri mereka, dan tidak ingin menguasai lebih jauh mata pelajaran yang telah diperoleh di kelas XI. Mereka juga menyampaikan tidak bersemangat dalam belajar karena merasa terpaksa belajar di jurusan yang dipilih. Kelompok siswa ini menunjukkan tidak memiliki pemahaman mengenai kemungkinan alternatif pilihan jurusan di kelas XI, tidak mengumpulkan informasi untuk mempertimbangkan alternatif pilihan jurusan di kelas XI, tidak mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari alternatif pilihan jurusan di kelas XI, tidak memiliki keinginan segera mengambil keputusan untuk menentukan pilihan jurusan di kelas XI yang paling sesuai. Disamping itu juga, menunjukkan tidak memiliki pemahaman mengenai jurusan di kelas XI yang telah dijalannya, tidak melakukan aktivitas belajar yang

mendukung keberhasilan di jurusan kelas XI yang dijalannya, tidak memiliki figur signifikan sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan panutan dalam mencapai keberhasilan di jurusan kelas XI yang dijalannya, tidak memiliki keteguhan terhadap pilihan jurusan di kelas XI yang telah dijalani. Kelompok siswa ini dikatakan berada pada status identitas *Diffusion* bidang pendidikan.

Gejala lain diperoleh yaitu sebesar 8 % dari 25 siswa tersebut menunjukkan keputusan yang relatif stabil pada jurusan di kelas XI ini tanpa mempertimbangkan secara serius informasi tentang jurusan lain yang mungkin lebih sesuai dengan kemampuan mereka dan dapat dipilih kelak setelah lulus SMA. Sebagian mengungkapkan bahwa pilihan jurusan ini sudah lama diinginkan sejak masih duduk di bangku SMP. Kelompok siswa ini menunjukkan tidak memiliki pemahaman mengenai kemungkinan alternatif pilihan jurusan di kelas XI, tidak mengumpulkan informasi untuk mempertimbangkan alternatif pilihan jurusan di kelas XI, tidak mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari alternatif pilihan jurusan di kelas XI, tidak memiliki keinginan segera mengambil keputusan untuk menentukan pilihan jurusan di kelas XI yang paling sesuai. Disamping itu, telah menunjukkan memiliki pemahaman mengenai jurusan di kelas XI yang telah dijalannya, melakukan aktivitas belajar yang mendukung keberhasilan di jurusan kelas XI yang dijalannya, memiliki figur signifikan sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan panutan dalam mencapai keberhasilan di jurusan kelas XI yang dijalannya, memiliki keteguhan terhadap pilihan jurusan di kelas XI yang telah dijalani. Kelompok siswa ini dikatakan berada pada status identitas *Foreclosure* bidang pendidikan.

Gambaran lain yang diperoleh yaitu sebesar 20 % dari siswa tersebut menyampaikan pernah mencoba untuk memilih satu yang paling sesuai diantara jurusan fisika, biologi, bahasa dan sosial. Namun saat ini mereka belum bisa memutuskan mana jurusan yang menurut mereka sesuai bagi mereka sendiri. Mereka selalu membandingkan informasi yang mereka peroleh mengenai jurusan di kelas XI. Sebagian dari mereka mengungkapkan seringkali bertanya pada orang tua, guru atau teman mengenai jurusan-jurusan yang ada di kelas XI. Sebagian lagi menyampaikan sering membaca dan bertanya pada orang tua, guru atau teman mengenai jurusan di kelas XI. Kelompok siswa ini menunjukkan telah memiliki pemahaman mengenai kemungkinan alternatif pilihan jurusan di kelas XI, mengumpulkan informasi untuk mempertimbangkan alternatif pilihan jurusan di kelas XI, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari alternatif pilihan jurusan di kelas XI, memiliki keinginan segera mengambil keputusan untuk menentukan pilihan jurusan di kelas XI yang paling sesuai. Disamping itu, mereka menunjukkan tidak memiliki pemahaman mengenai jurusan di kelas XI yang telah dijalannya, tidak melakukan aktivitas belajar yang mendukung keberhasilan di jurusan kelas XI yang dijalannya, tidak memiliki figur signifikan sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan panutan dalam mencapai keberhasilan di jurusan kelas XI yang dijalannya, tidak memiliki keteguhan terhadap pilihan jurusan di kelas XI yang telah dijalani. Siswa-siswa ini dikatakan berada pada status identitas *Moratorium* bidang pendidikan.

Gejala lain yang diperoleh, sekitar 16 % dari kelompok 25 siswa SMA kelas X ini, menunjukkan keputusan yang relatif stabil dan yakin pada jurusan

tertentu di kelas XI. Pilihan ini menurut mereka adalah yang paling sesuai bagi mereka. Kebanyakan dari mereka menyampaikan bahwa mereka mungkin saja merubah pilihan jurusan tersebut bila menemukan kemungkinan jurusan lain yang ternyata lebih baik menurut mereka. Disamping itu aktivitas untuk mengumpulkan informasi lebih banyak mengenai jurusan yang dipilih saat ini seringkali dilakukan dengan bertanya pada orang tua, guru, teman dan kerabat, juga melalui hobi dan bacaan yang relevan. Kelompok siswa ini menunjukkan telah memiliki pemahaman mengenai kemungkinan alternatif pilihan jurusan di kelas XI, mengumpulkan informasi untuk mempertimbangkan alternatif pilihan jurusan di kelas XI, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari alternatif pilihan jurusan di kelas XI, memiliki keinginan segera mengambil keputusan untuk menentukan pilihan jurusan di kelas XI yang paling sesuai. Disamping itu juga telah menunjukkan memiliki pemahaman mengenai jurusan di kelas XI yang telah dijalannya, melakukan aktivitas belajar yang mendukung keberhasilan di jurusan kelas XI yang dijalannya, memiliki figur signifikan sebagai sumber informasi yang dapat dijadikan panutan dalam mencapai keberhasilan di jurusan kelas XI yang dijalannya, memiliki keteguhan terhadap pilihan jurusan di kelas XI yang telah dijalani. Kelompok siswa ini dikatakan berada pada status identitas *Achievement* bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil angket diatas diperoleh gambaran bahwa ada berbagai gejala tingkatan periode aktif mempertanyakan pilihan-pilihan pendidikan dalam pemilihan jurusan di kelas XI, serta perwujudan pilihan melalui aktivitas yang mengarah pada pelaksanaan pemilihan jurusan di kelas XI. Permasalahan yang

muncul menggambarkan banyaknya siswa kelas XI yang berada pada status identitas *Diffusion* bidang pendidikan. Jika kurangnya informasi dan tidak adanya keputusan mengenai pilihan jurusan yang dipilih tidak segera diatasi, hal tersebut akan membuat siswa kehilangan arah pendidikannya. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai perbedaan status identitas bidang pendidikan, pada siswa kelas XI di SMA 'A' Bandung.

1. 2. Identifikasi Masalah

Ingin mengetahui bagaimana status identitas bidang pendidikan pada siswa kelas XI di SMA "A" Bandung

1. 3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Maksud Penelitian

Untuk memperoleh data tentang dimensi eksplorasi dan komitmen bidang pendidikan pada remaja kelas XI SMA "A" di Bandung.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran tentang status identitas bidang pendidikan pada remaja kelas XI SMA "A" di Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

- Memberikan tambahan informasi untuk psikologi perkembangan tentang status identitas bidang pendidikan pada remaja kelas XI SMA “A” di Bandung.
- Memberikan informasi kepada mahasiswa yang membutuhkan bahan acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai status identitas bidang pendidikan pada remaja kelas XI SMA “A” di Bandung.

Kegunaan Praktis

- Bagi remaja SMA “A” di Bandung, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi tentang status identitas pendidikan agar remaja yang duduk di kelas XI mulai mempertimbangkan pentingnya mencari informasi mengenai jurusan di kelas XI dan mengambil keputusan mengenai pilihan jurusan di kelas XI berkaitan dengan jurusan di perguruan tinggi atau bidang pekerjaan setelah lulus SMA.
- Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan panduan tentang remaja serta status identitas pendidikan agar dapat lebih memahami remaja yang berada pada status identitas tertentu.
- Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang status identitas pendidikan agar dapat membantu memberikan banyak informasi mengenai jurusan di kelas XI dan peluangnya di masa depan, baik melalui bimbingan konseling maupun penyuluhan kepada remaja.

1.4. Kerangka Pemikiran

Menurut **Steinberg** (1993) individu yang berusia mulai 15 tahun sampai dengan 18 tahun berada pada tahap perkembangan yang disebut dengan masa remaja tengah (*middle adolescence*). Pada tahap perkembangan remaja, tugas pembentukan identitas pertama kali menjadi sangat penting. Meski menurut **Erikson** (1968) perkembangan identitas terjadi pada semua tahap perkembangan, namun penekanannya pada masa remaja karena merupakan masa awal dimana remaja harus menyadari dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Identitas, menurut **Marcia** (1993), adalah ketika individu telah mampu menilai kemampuan dan minatnya, mampu menilai peluang yang dapat diraih serta mampu mengambil keputusan yang relatif menetap terhadap pilihan bidang kehidupan tertentu.

Salah satu tugas perkembangan yang harus dilalui oleh individu yang berada pada tahap perkembangan remaja tengah adalah menentukan status identitas bidang pendidikan. Bagi remaja, pertanyaan mendasar terbesar mengarah pada pendidikan. Bila menyangkut kelanjutan pendidikan biasanya remaja menentukan jurusan di SMA dan di perguruan tinggi (**Gunarsa Singgih**, 2000). Ketika individu mampu memilih bidang pendidikan tertentu yang sesuai dengan dirinya, ia akan mampu menyelaraskan diri dengan lingkungan sosialnya dan memahami diri serta dunia pendidikannya secara akurat. Sebaliknya, bila tak mampu memilih bidang pendidikan yang sesuai dengan dirinya, akan mengalami kebingungan dalam kehidupan di masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan.

Status identitas bidang pendidikan merupakan gambaran pola identitas masa dewasa dan identitas pendidikan masa anak-anak yang mendahuluinya (**Marcia**, 1966). Penghayatan individu terhadap dirinya di masa depan akan selalu melibatkan penghayatan terhadap dirinya di masa lalu dan di masa sekarang. Status identitas dalam bidang pendidikan adalah penghayatan siswa kelas XI dalam menilai kemampuan dan minatnya, kemampuan menilai peluang yang dapat mereka raih, serta kemampuan mengambil keputusan yang relatif menetap terhadap pilihan pendidikan (**Marcia**, 1966). Pembentukan status identitas pendidikan remaja ditandai oleh ada atau tidaknya usaha eksplorasi menyangkut berbagai alternatif pendidikan yang dilakukan, dan dikukuhkannya komitmen yang mantap terhadap suatu pilihan pendidikan berlandaskan pertimbangan yang matang.

Ada empat kategori status identitas bidang pendidikan, keempat status identitas ini didapatkan melalui kombinasi aktivitas eksplorasi dan komitmen seseorang dalam bidang pendidikan. yaitu status identitas *diffusion* (eksplorasi rendah dan komitmen rendah dalam bidang pendidikan), status identitas *foreclosure* (eksplorasi rendah dan komitmen tinggi dalam bidang pendidikan), status identitas *moratorium* (eksplorasi tinggi dan komitmen rendah dalam bidang pendidikan) dan status identitas *achievement* (eksplorasi tinggi dan komitmen tinggi dalam bidang pendidikan).

Menurut **Archer** (dalam Marcia dkk, 1993) dimensi eksplorasi dalam bidang pendidikan adalah dimensi yang menunjukkan adanya penghayatan atas pengujian pilihan-pilihan pendidikan dengan tujuan segera mencapai bidang

pendidikan yang relatif menetap ke masa depan. Berlangsungnya eksplorasi dalam pembentukan identitas pendidikan diketahui melalui (1) *knowledgeability*, (2) *activity directed toward gathering information*, (3) *considering alternative potential identity elements*, dan (4) *desire to make an early decision*. Individu yang bereksplorasi dalam pendidikannya memiliki bobot informasi yang berakumulasi dan dipahami, mengenai kemungkinan-kemungkinan alternatif pendidikan (*knowledgeability*). Individu ini juga harus menunjukkan aktivitas yang cukup untuk mengumpulkan informasi yang memberi pengetahuan yang diperlukan untuk sampai pada keputusan diantara alternatif-alternatif pendidikan yang terus ada (*activity directed toward gathering of information*). Individu harus sudah menguji alternatif-alternatif beberapa kali dan terikat pada pola yang berurutan, sekali suatu alternatif dipilih maka pilihan lain yang muncul akan dipertimbangkan, sehingga pilihan lain dihapus untuk pilihan yang lebih ekspresif secara pribadi (*considering alternative potential identity elements*). Individu ini juga harus memiliki keinginan untuk mengambil keputusan sesegera mungkin agar dapat bertindak terarah dan ekspresif secara pribadi. Sebelum mencapai suatu keputusan biasanya individu merasa tak nyaman, hingga sampai pada suatu keputusan (*desire to make an early decision*).

Dimensi komitmen dalam bidang pendidikan menurut **Archer** (dalam Marcia dkk, 1993) adalah dimensi yang menunjukkan penghayatan yang stabil dalam tujuan, nilai dan keyakinan seseorang yang terbukti melalui aktivitas yang mendukung tentang pelaksanaan pemilihan pendidikannya. Ada atau tidaknya komitmen dalam pembentukan identitas pendidikan diketahui melalui (1)

knowledgeability, (2) *activity directed toward implementing the chosen identity element*, (3) *identification with significant other*, (4) *projecting one's personal future*, dan (5) *resistance to being swayed*. Individu yang telah berkomitmen dalam pendidikannya akan memiliki pengetahuan mendalam dan akurat tentang pilihan pendidikannya (*knowledgeability*). Individu ini akan menunjukkan aktivitas yang nyata sebagai perwujudan dari pengetahuan tentang pilihan pendidikannya (*activity directed toward implementing chosen identity element*). Individu yang berkomitmen biasanya juga akan memiliki figur tertentu yang signifikan sebagai sumber informasi yang memberi alternatif-alternatif ke arah *imitation* secara langsung (*identification with significant others*). Individu yang telah berkomitmen juga mampu memproyeksikan rencana-rencana mereka yang dapat menuntunnya dalam keputusan-keputusan di masa mendatang (*projection of one's personal future*). Individu yang berkomitmen juga akan memiliki keteguhan terhadap pilihan yang telah dibuat dan tidak mudah dipengaruhi untuk berubah dari pilihannya tersebut (*resistance to being swayed*). Pendidikan dalam hal ini harus menjadi hal yang penting bagi diri individu sehari-hari, karena komitmen yang hanya diucapkan tapi tidak terwujud dalam perbuatan adalah komitmen yang diragukan.

Penghayatan individu terhadap kedua dimensi inilah yang akan membentuk status identitas mereka. Mereka yang menghayati eksplorasi yang rendah dan komitmen yang rendah akan membentuk status identitas *Diffusion*. Mereka yang menghayati eksplorasi yang rendah dan komitmen yang tinggi akan membentuk status identitas *Foreclosure*. Mereka yang menghayati eksplorasi

yang tinggi dan komitmen yang rendah akan membentuk status identitas *Moratorium* dan mereka yang menghayati eksplorasi yang tinggi dan komitmen yang tinggi akan membentuk status identitas *Achievement*.

Menurut **Waterman dan Archer** (dalam **Marcia**, 1993) saat individu masuk ke masa remaja, arah pendidikan yang dimiliki akan dibentuk oleh pandangan pendidikan yang telah berkembang sejak masa anak-anak. Dengan demikian pembentukan identitas ini menurut **Marcia** (1993) dipengaruhi oleh faktor internal yaitu diri remaja itu sendiri, yaitu (1) keinginan untuk mencapai tujuan dan arah akademik, (2) keyakinan pada kemampuan akademik, dan (3) kemampuan serta minat akademik. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang ikut mempengaruhi pembentukan identitas, yaitu (1) gaya pengasuhan orang tua, (2) adanya figur model yang dipandang berhasil, serta (3) harapan sosial mengenai pilihan identitas pendidikan yang muncul dari keluarga, sekolah dan kelompok teman sebaya.

Berdasarkan survei awal peneliti, siswa SMA 'A' kelas XI yang berada di status identitas *Diffusion* memiliki eksplorasi dan komitmen yang rendah dalam pemilihan jurusan di kelas XI. Mereka yang berada pada status identitas *Diffusion*, baik di jurusan fisika, biologi, sosial maupun bahasa, nampak kurang tertarik atau memperlihatkan pandangan yang relatif dangkal tentang arah pendidikannya (**Waterman dan Archer**, dalam **Marcia**, 1993). Perasaan pentingnya pilihan jurusan di kelas XI kurang sehingga aktivitas yang mengarah pada tugas yang berkaitan dengan jurusan di kelas XI pun minim. Dengan demikian mereka belum atau kurang dalam bertanya tentang hal-hal yang

berkaitan dengan jurusan yang dipilihnya di kelas XI (eksplorasi rendah) dan mereka juga belum membuat atau memiliki keputusan tentang jurusan yang mereka tekuni di kelas XI (komitmen rendah). Mereka bisa mempertimbangkan jurusannya di kelas XI, namun pertimbangan tersebut belum sungguh-sungguh bermakna bagi mereka. Mereka memilih jurusan di kelas XI seringkali karena hal itu suatu keharusan atau karena ikut-ikutan teman dan bukan karena hal itu benar-benar penting bagi mereka. Untuk beberapa siswa, tidak ada jurusan manapun di kelas XI yang perlu dipertimbangkan, mereka hanya menjalani saja jurusan yang sudah dipilih. Untuk sebagian lagi, hambatan yang dihadapi meliputi kegagalan dalam mata pelajaran yang relevan dengan jurusan yang dijalannya, tidak diterima di jurusan yang diinginkan, dan keterbatasan fisik atau kurangnya dorongan dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Daripada berusaha di jurusan yang sudah dijalani, atau mengeksplorasi seluruh kemungkinan untuk mengembangkan kemampuan dan minatnya, siswa *Diffusion* lebih memilih untuk mundur dari seluruh aktivitas eksplorasi, setidaknya untuk sementara. Siswa yang tidak berusaha mencapai jurusan yang diinginkan sebelumnya akan memiliki pengetahuan atas jurusan yang diinginkannya tersebut namun tidak memiliki harapan dan antusiasme.

Siswa kelas XI dengan status identitas *Diffusion* tidak memiliki arah dan tujuan di masa depan, dan tidak menyadari kemampuan akademisnya, serta tidak mengetahui kemampuan dan minatnya sendiri sehingga tidak terdorong untuk melakukan eksplorasi serta belum memiliki komitmen. Orang tua yang terbiasa membebaskan siswa tanpa terlibat mengarahkan dalam hal yang berhubungan

dengan pemiliha jurusan di kelas XI, membentuk siswa yang *Diffusion* dalam identitas pendidikan. Orang tua dihayati siswa sebagai sosok yang kurang peduli, tidak aktif, tidak memahami, sehingga mereka mengidentifikasi sikap kurang peduli dan kurang aktif dalam bereksplorasi dan kurang memahami pentingnya membuat komitmen.

Siswa kelas XI yang berada pada status identitas *Diffusion* dapat berkembang hingga berada pada status identitas *Moratorium* dengan mulai secara serius melakukan eksplorasi terhadap keanekaragaman kemungkinan pilihan-pilihan pendidikan yang sesuai dengan jurusan yang dipilihnya saat ini. Atau mungkin saja dapat berkembang hingga berada pada status identitas *Foreclosure* dengan mulai menentukan kemungkinan yang paling nyata dari arah pendidikan yang sesuai dengan jurusan di kelas XI, tanpa pernah mengevaluasi arah tindakan-tindakan yang lain. Atau juga mungkin tetap berada pada status identitas *Diffusion* bila tidak pernah melakukan usaha yang serius untuk melaksanakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pencapaian arah pendidikan yang sesuai dengan jurusannya saat ini.

Siswa *Foreclosure* di kelas XI menunjukkan komitmen sejati pada jurusan yang sedang dijalani tanpa pernah secara serius mempertimbangkan arah pendidikan lain yang mungkin dipilihnya. Sehingga siswa minim dalam bertanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan jurusan yang dipilihnya di kelas XI (eksplorasi rendah) atau belum mengalami krisis berkaitan dengan pemilihan jurusan. Rasa kagum yang kuat pada figur tertentu dapat membuat mereka memutuskan untuk mengambil jurusan di kelas XI (komitmen tinggi). Mereka

“dengan setia” menjalani pendidikan sesuai harapan orang tua atau figur penting lain, dengan demikian peran orang tua atau figur signifikan amat penting dalam pendidikan mereka (**Waterman dan Archer**, dalam Marcia, 1993). Mereka cenderung membatasi aktivitas dan pengetahuan mereka pada pilihan jurusannya saat ini dan pilihan ini seringkali dibuat di usia yang lebih muda, seperti di sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, sehingga mereka disebut memiliki komitmen yang prematur. Ekspresi mereka dalam pendidikan dapat sungguh-sungguh namun identitas mereka menurut **Waterman** (dalam Marcia, 1993) belumlah berkembang seperti mereka yang memiliki status identitas *achievement*, sehingga mereka yang berada di status ini seringkali tidak mengetahui alasan mereka sendiri memilih jurusan tersebut. Remaja *Foreclosure* akan memperkuat jurusannya di kelas XI dengan memperdalam buku-buku dan program televisi yang relevan, diiringi dengan fantasi dan pernyataan tegas. Melalui kurangnya eksplorasi mereka kehilangan kesempatan untuk mengeksplorasi pendidikan yang memiliki potensial ekspresif secara pribadi. Umumnya, figur model yang signifikan dapat diidentifikasi, seperti orang tua, guru atau tokoh media.

Siswa dengan status identitas *Foreclosure* tidak memiliki arah dan tujuan di masa depan, tapi menyadari kemampuan akademisnya dan mengenal kemampuan serta minat akademisnya, sehingga mereka tidak terdorong untuk melakukan eksplorasi, namun memiliki komitmen pada jurusan yang dijalaninya. Orang tua yang terbiasa menentukan apa saja yang harus dilakukan siswa dan mengambil keputusan bagi siswa sehubungan dengan pemilihan jurusan di kelas XI akan membentuk remaja beridentitas *Foreclosure* dalam pendidikan karena

terbiasa mengikuti harapan orang tua saja. Orang tua dihayati sebagai sosok yang dekat, menyayangi dan berpusat pada remaja dengan dukungan yang sesuai dengan nilai keluarga, sehingga remaja pun mengidentifikasi arahan orang tuanya sebagai hal yang baik untuk dijalani tanpa merasa perlu memahami keuntungan dan kerugian dari jurusan yang dijalannya saat ini.

Siswa kelas XI yang berada pada status identitas *Foreclosure* dapat berkembang hingga berada pada status identitas *Moratorium* jika komitmen awal mereka ditantang dengan cara yang membutuhkan pertimbangan kemungkinan-kemungkinan pilihan arah pendidikan yang sesuai dengan jurusannya saat ini. Atau tetap berada pada status identitas *Foreclosure* hingga terbawa ke komitmen setelah lulus SMA dengan tujuan dan nilai-nilai yang telah berkembang sebelum dan selama belajar di kelas XI. Atau mungkin saja berkembang hingga berada pada status identitas *Diffusion* jika komitmen awal berangsur-angsur berubah menjadi tak bermakna tanpa ada usaha untuk memperbaiki atau menentukan komitmen baru pada arah pendidikan.

Siswa *Moratorium* secara simultan dan berurutan memilih diantara beberapa pilihan jurusan di kelas XI. Saat ini, tidak ada komitmen, namun ada satu arah pendidikan yang sesuai dengan jurusan di kelas XI untuk diantisipasi di masa depan. Individu mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari beberapa arah pendidikan setelah lulus SMA secara simultan. Untuk setiap pola pengambilan keputusan, pengetahuan dan aktivitas mengenai jurusan di kelas XI terus dibandingkan. Siswa *Moratorium* seharusnya dapat menilai keterampilan mereka dalam konteks kebutuhan akan pendidikan di jurusan kelas XI tersebut.

Eksplorasi yang tepat mungkin melibatkan diskusi dengan orang tua, guru, penasehat dan teman sebaya, mengunjungi sekolah (kampus), bacaan relevan, atau partisipasi aktif melalui kerja paruh waktu. Krisis remaja dalam pemilihan jurusan sering dipicu oleh hambatan penting dalam belajar seperti nilai yang kurang baik, penghargaan orang tua dan guru yang kurang, atau perasaan tak mampu dalam belajar (**Waterman dan Archer** , dalam Marcia, 1993). Hambatan-hambatan yang dihadapi siswa *Moratorium* dapat membuat mereka bereksplorasi atau bertanya tentang pilihan-pilihan jurusan yang ada (eksplorasi tinggi) dan belum yakin tentang jurusan yang telah dipilihnya (komitmen rendah).

Remaja dengan status identitas *Moratorium* memiliki arah dan tujuan di masa depan, tapi kurang menyadari kemampuan akademisnya dan kurang mengenal kemampuan serta minat akademisnya. Mereka terdorong untuk melakukan eksplorasi, namun belum memiliki komitmen pada jurusan yang dijalannya. Orang tua dihayati remaja *Moratorium* tanpa kejelasan, dan biasanya hubungan dengan keluarga digambarkan dalam konflik, karena remaja ini menginginkan kebebasan. Sehingga remaja mengidentifikasi hubungan dengan orang tuanya dalam perilaku mencari kebebasan dengan aktivitas eksplorasi yang tinggi, dan hubungan yang tidak jelas diidentifikasi dalam bentuk komitmen yang rendah, tanpa arah dan tujuan.

Siswa yang berada di status identitas *Moratorium* dapat juga berasal dari status *Achievement* namun karena pemecahan masalah yang sebelumnya tidak memuaskan, mereka kembali bereksplorasi guna memperkuat komitmen yang telah dibuat sebelumnya. Dalam keadaan demikian individu ini menurut **Stephen,**

Fraser dan Marcia (1992) mengalami siklus *MAMA (Moratorium-Achievement-Moratorium-Achievement)*. Atau mungkin juga dapat berkembang regresif hingga berada pada status identitas *Diffusion* bila menyerah dalam usaha menemukan hal yang berguna untuk bisa memiliki komitmen dalam arah pendidikan yang sesuai dengan jurusan yang dijalannya saat ini.

Siswa *Achievement* telah melalui *Moratorium* secara sukses dan saat ini berkomitmen pada alternatif pendidikan yang dirasa paling ekspresif secara pribadi. Mereka memperlihatkan aktivitas pendidikan yang utuh yang mempengaruhi hidup sehari-hari. Mereka pernah bertanya atau telah mengalami krisis berkenaan dengan pemilihan jurusan (eksplorasi tinggi) dan juga telah memutuskan tentang jurusan tertentu sebagai pilihan (komitmen tinggi). (**Waterman dan Archer**, dalam **Marcia**, 1993). Pilihan yang lebih baik biasanya ditolak, meski pernyataan yang fleksibel biasa muncul mewakili keinginan untuk merubahnya jika pilihan yang lebih baik datang kemudian. Siswa *Achievement* akan dapat menghubungkan alternatif-alternatif pendidikannya dengan kemampuan, kesukaan dan ketidaksukaan mereka. Mereka yang berada pada status identitas ini menurut **Waterman** (dalam **Marcia**, 1993) adalah yang memiliki identitas paling berkembang. Hal ini terjadi karena mereka pada suatu waktu pernah mempertanyakan pilihan jurusan mereka di kelas XI dan mungkin telah mempertimbangkan beberapa alternatif jurusan di kelas XI sehingga memiliki pengenalan terhadap jurusan-jurusan yang ada, setelah itu baru memilih satu jurusan. Pengenalan diri remaja sangat mempengaruhi pembentukan identitas remaja.

Siswa dengan status identitas *Achievement* memiliki arah dan tujuan di masa depan, serta menyadari kemampuan akademisnya, dan mengetahui kemampuan serta minat akademisnya. Pengenalan diri ini mengarahkan siswa bereksplorasi untuk mendapatkan sendiri nilai dan tujuannya sendiri. Orang tua yang *demokratis*, biasa melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan dan mengizinkan mereka membuat keputusan sendiri sehingga membuat siswa memiliki identitas yang *achieved*. Dengan demikian remaja dapat bereksplorasi dalam pemilihan jurusan di kelas XI dengan bebas disertai bimbingan orang tua sebelum kemudian memutuskan pilihan jurusannya.

Siswa yang berada pada status identitas ini akan terus memiliki *Identity Achiever* dengan memelihara komitmennya terhadap tujuan dan nilai-nilai yang berhasil selama melakukan eksplorasi. Atau karena pemecahan masalah yang sebelumnya tidak memuaskan, mereka kembali bereksplorasi guna memperkuat komitmen yang telah dibuat sebelumnya, hingga mengalami siklus *MAMA* (**Stephen, Fraser dan Marcia**, 1992). Atau mungkin juga berkembang hingga memiliki *Identity Diffusion* jika komitmen yang telah dikembangkan hingga menjalani jurusan di kelas XI ini perlahan kehilangan vitalitasnya tanpa memicu eksplorasi arah pendidikan yang baru.

Dalam hal pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan identitas pendidikan, nampak ketika seseorang mulai memasuki masa remaja. Di masa ini, di luar keluarga, komunitas tempat individu tinggal mempengaruhi fase-fase awal pembentukan identitas pendidikan. Jika siswa kelas XI hidup di lingkungan dengan budaya yang homogen, sangat besar kemungkinan mereka

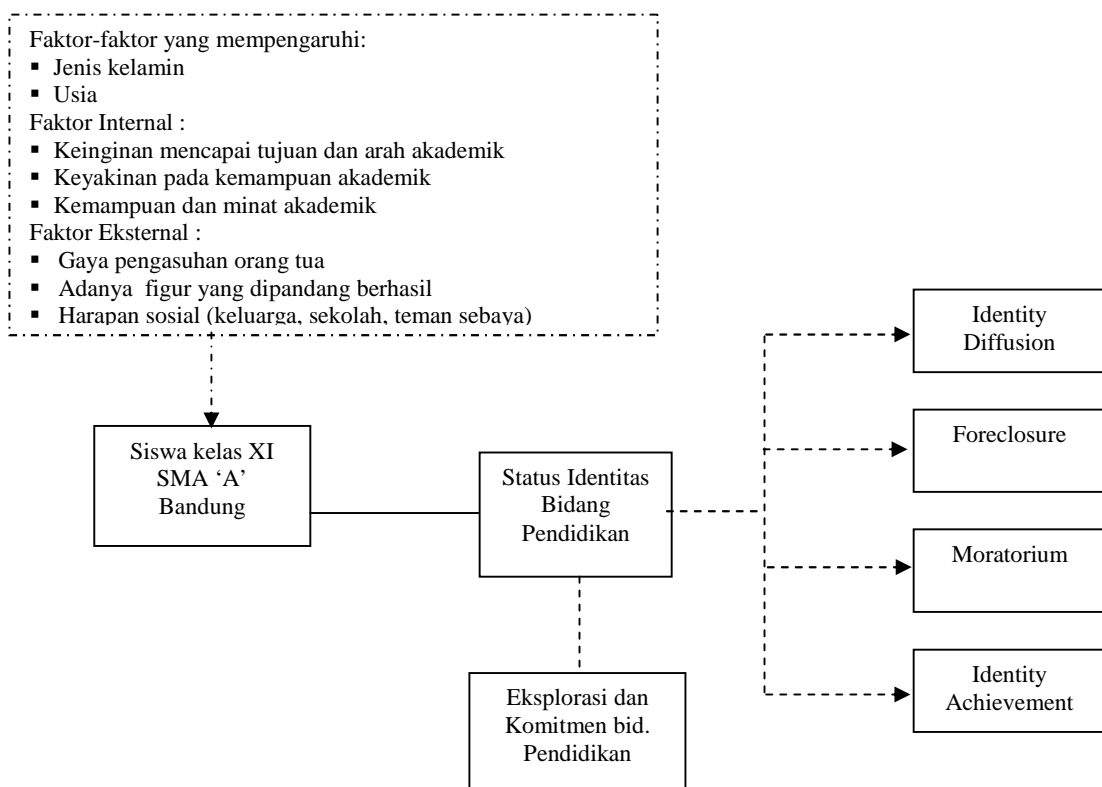
mengembangkan status identitas *Foreclosure*. Ketika teman dan kerabat berasal dari latar belakang serupa dan mengarah ke arah yang serupa, mudah untuk menerima sesuatu memang sudah seharusnya terjadi seperti yang biasanya terjadi. Ketika harapan komunitas yang ada diperkuat sistem sekolah, kemungkinan komitmen awal dari remaja *Foreclosure* akan meningkat. Namun bila komitmen ini dihalangi, akan menjadi pengaruh bagi siswa untuk terus melakukan eksplorasi mengenai jurusannya di kelas XI. Hingga memungkinkan remaja berkembang menjadi *Moratorium* atau *Achievement*.

Pengaruh kelompok teman sebaya terhadap perkembangan identitas pendidikan, nampak ketika siswa kelas XI mulai memasuki masa remaja. Di masa ini mereka mulai membentuk identitasnya sendiri dan melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Mereka mulai tidak bergantung pada orang tuanya. Teman sepergaulan mulai terlibat dalam memberikan pengaruhnya dalam perkembangan identitas siswa. Siswa SMA yang memiliki pergaulan lebih luas dari lingkungan sekolahnya misalnya, memungkinkannya memiliki banyak teman dengan banyak hobi sehingga mulai mengenal aktivitas yang berkaitan dengan jurusan pendidikan yang berbeda dengan yang dikenalnya.

Siswa *Diffusion* dalam bidang pendidikan dapat dipengaruhi lingkungan pergaulan yang terbiasa mengabaikan pentingnya alternatif informasi mengenai jurusan di kelas XI dan terbiasa menunda keputusan segera mengenai pemilihan jurusan tertentu. Siswa *Foreclosure* dalam bidang pendidikan dapat dipengaruhi lingkungan pergaulan yang terbiasa mengikuti pilihan orang tua atau hanya ikut-ikutan kelompok teman sebaya agar dianggap setia kawan. Siswa *Moratorium*

dalam bidang pendidikan dapat dipengaruhi lingkungan pergaulan yang terbiasa mencari hal-hal baru sehingga banyaknya pilihan jurusan di kelas XI memungkinkan siswa memikirkan pilihan jurusan lain disamping jurusan yang dijalannya saat ini. Siswa *Achievement* dalam bidang pendidikan dapat dipengaruhi lingkungan pergaulan yang terbiasa mencari informasi sebanyak mungkin untuk merasa yakin dengan pilihan jurusan yang dijalannya saat ini.

Untuk memperjelas uraian diatas digambarkan bagan kerangka pikir berikut ini :



Dari kerangka pemikiran di atas maka dapat ditarik asumsi sebagai berikut :

- Masa remaja merupakan masa penemuan identitas bidang pendidikan. Untuk mengetahui status identitas bidang pendidikan remaja siswa kelas XI SMA 'A'

Bandung, perlu diketahui penghayatan siswa terhadap tingkah laku eksplorasi dan komitmen dalam bidang pendidikan

- Siswa kelas XI SMA 'A' Bandung telah melalui pemilihan jurusan di kelas XI untuk dapat mulai menentukan sendiri arah hidupnya di bidang pendidikan
- Siswa kelas XI SMA 'A' Bandung telah menunjukkan berkembangnya tingkah laku eksplorasi dan komitmen bidang pendidikan sebagai dimensi status identitas bidang pendidikan
- Pembentukan status identitas bidang pendidikan pada siswa kelas XI SMA 'A' Bandung berkaitan dengan faktor internal (keinginan mencapai tujuan dan arah akademik, keyakinan pada kemampuan akademik, serta kemampuan dan minat akademik), dan faktor eksternal (gaya pengasuhan orang tua, adanya figur yang dipandang berhasil, serta harapan sosial dari keluarga, sekolah atau pergaulan)
- Kombinasi antara tingkah laku eksplorasi dan tingkah laku komitmen bidang pendidikan menunjukkan status identitas bidang pendidikan siswa kelas XI SMA 'A' Bandung